

Professionalisme Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Kasus Pada Kantor Bpkp Sumatera Utara)

Bea Monica Sihombing, Yoyoh Guritno, Ni Putu Eka Widiastuti
Univeresitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract - This research aims to examine and analyze the influence of time pressure, audit risk, materiality, and supervise against premature sign off in audit procedures. The sample of this research were 51 auditor in BPKP Sumut. The sampling method is purposive sampling. The analysis method uses Structural Equation Modelling (SEM) with Partial Least Squares (PLS) Path Modelling with SmartPLS 3.0 analysis tools. The result show that the time pressure positive significantly influenced premature sign off in audit procedures and audit risk, materiality and supervise have no significant effect or influence on the behavior of premature sign off in audit procedures.

Keywords: Premature Sign Off In Audit Procedures, Time Pressure, Audit Risk, Materiality, Supervise.

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari tekanan waktu, risiko audit, materialitas, dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sampel untuk penelitian ini merupakan 51 Pejabat Fungsional Auditor yang bekerja pada kantor BPKP Sumut. Metode sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui formulir Google. Metode analisis yang digunakan yaitu *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan Partial Least Square (PLS) Path Modelling dengan alat analisis SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable tekanan waktu mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit dan menunjukkan bahwa risiko audit, materialitas dan tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Kata Kunci: Pengehentian Prematur atas Prosedur Audit, Tekanan Waktu, Risiko Audit, Tindakan Supervisi.

PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang independen dalam memeriksa laporan keuangan sangatlah besar. Bekerja secara profesional adalah hal yang sangat penting dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit menjadi sangat penting untuk diperhatikan auditor karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dianggap benar dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Tetapi pada faktanya, terdapat perilaku auditor yang menyebabkan berkurangnya kualitas audit. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) semakin banyak terjadi. Salah satu bentuk pengurangan kualitas audit yang sering dilakukan auditor adalah

penghentian prematur atas prosedur audit yaitu tidak dilakukannya semua prosedur audit yang disyaratkan, tindakan ini dapat berpengaruh terhadap pendapat yang dikeluarkan auditor. Bukan tidak mungkin pendapat yang dikeluarkan adalah salah dan tidak menggambarkan situasi sebenarnya yang terjadi.

Penghentian prematur merupakan perilaku yang menyebabkan berkurangnya kualitas audit (Donnelly, Quirin, & O'Bryan, 2011). Tindakan ini terjadi ketika auditor menghentikan langkah-langkah audit yang diperlukan, tanpa menggantikannya dengan prosedur audit lain. Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melakukan semua prosedur audit yang sudah direncanakan, namun tetap menarik kesimpulan dan memberikan opini (Shapeero, Chye Koh, & Killough, 2003). Hal ini layak untuk mendapatkan perhatian karena tindakan tersebut dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan. Apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat *judgment* yang salah akan semakin tinggi. Terdapat beberapa alasan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit: 1) kecenderungan untuk siap menerima penjelasan personel operasi, 2) langkah audit tampaknya tidak perlu atau tidak material, 3) pengawasan yang tidak memadai, 4) kurangnya komunikasi dengan pengawas, 5) kurangnya pengetahuan teknis khusus, dan 6) kendala anggaran waktu (Ling & Akers, 2010).

Time Pressure atau tekanan waktu adalah terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan (Agustin, Handayani, & Syahrial, 2015). *Time pressure* memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure* (Rikarbo, 2012). Auditor yang melakukan penghentian premature atas prosedur audit sebagian besar disebabkan oleh *time pressure* yang membuat auditor ingin menyelesaikan pekerjaan audit tepat waktu. Efisiensi biaya serta waktu yang dipaksakan tentu dapat menimbulkan *time pressure* atau tekanan waktu.

Risiko audit (*audit risk*) juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No.25). Risiko audit terdiri dari risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Dalam penelitian ini, risiko audit yang diambil adalah risiko deteksi. Risiko deteksi terjadi akibat adanya kekeliruan terjadi akibat adanya kekeliruan auditor dalam menetapkan prosedur audit, kekeliruan dalam menafsirkan bukti yang sudah diperoleh, serta kesalahan dalam menentukan prosedur audit (Boynton, 2003:203).

Faktor lain yang ditemukan (Ling & Akers, 2010) yang berpengaruh terhadap penghentian prematur adalah materialitas. Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau memengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut.

Selain itu, tindakan supervisi juga dilihat sebagai faktor dari penghentian prematur atas prosedur audit. Tindakan supervisi didefinisikan sebagai pengarahan usaha asisten dalam mencapai tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai (Messier, Glover, & Prawitt, 2015, hlm. 82).

Kasus sekelompok demonstran dari Komite Nasional Advokasi PLTA Asahan III Koordinator Daerah Sumatera Utara terkait audit kasus PLTA Asahan III yang dilaksanakan BPKP merupakan salah satu contoh kasus prosedur audit yang belum dilaksanakan secara lengkap. BPKP dituding tidak pernah melakukan analisis dan pengujian bukti-bukti fisik dan dokumentasi bukti-bukti kepemilikan tanah berupa 87 sertifikat hak milik dan surat bukti hak atas tanah lainnya di Lokasi Base Camp dan Access Road PLTA Asahan III. Namun, BPKP mengeluarkan Laporan Hasil Audit Investigatif (LHAI) Perwakilan BPKP Sumut dan mengatakan bahwa lahan tersebut adalah milik negara (<http://medan.tribunnews.com>). Kejadian ini menunjukkan bahwa BPKP Sumut belum mampu memberikan jasa audit yang dapat dipercaya karena telah menghilangkan satu prosedur audit tanpa menggantikannya dengan prosedur yang lain.

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit telah menjadi isu yang menarik selama lebih dari 30 tahun belakang ini dan sudah banyak penelitian yang berdampak signifikan bagi perkembangan profesi auditor. Penelitian pertama yang menjelaskan mengenai penghentian prematur atas prosedur audit atau *premature sign-off* dilakukan oleh Rhode (1978) yang menunjukkan hasil bahwa hampir 58% dari responden setidaknya pernah melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil dari penelitian ini kemudian didukung dan dikembangkan oleh Alderman, dkk (1982) dan Raghunathan (1991) yang menemukan bahwa *premature sign off* terjadi karena terbatasnya jangka waktu audit yang ditetapkan (*time pressure*), adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit tidak material, prosedur audit kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh rasa bosan dari auditor.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Karim *et al* (2015), Hyatt *et al* (2012), Taylor *et al* (2012), Ling & Akers, (2010), Soobaroyen & Chengabroyan, (2006), Salsabila & Sukirman (2017), menunjukkan hasil bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian Sandra (2018), Idawati (2018), Agustin *et al.* (2015) dan Meganita, Perdana, Triatmoko, & Hananto (2015) menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian lainnya, yaitu bahwa *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Broberg *et al* (2016) menunjukkan hasil bahwa *time pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Meganita et al. (2015) dan Idawati (2018) menemukan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara risiko audit dengan penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fatriyani (2017) dan Lina (2018) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara risiko audit dengan penghentian prematur prosedur audit.

Hasil penelitian Meganita et al. (2015), Samudro & Murtanto (2017), dan Karim *et al* (2015) mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Ling & Akers (2010) bahwa materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Fatriyani (2017) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan penelitian Rochman, Andini, & Oemar (2016) dan Astuty (2018) menunjukkan bahwa materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Menurut Messier et al. (2015:82), peranan supervisi yang baik akan dapat meningkatkan kemungkinan terdeteksinya penghentian prematur atas prosedur audit sebagai salah satu bentuk penyimpangan perilaku audit. Penelitian Astuty (2018) menunjukkan hasil yang sama yaitu bahwa tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur terhadap prosedur audit. Penelitian Samudro & Murtanto (2017) dan Karim *et al* (2015) menunjukkan hasil berbeda, yaitu tindakan supervisi berpengaruh positif terhadap penghentian prematur yang dilakukan oleh auditor. Febrina (2019), menunjukkan hasil bahwa tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Wianto dan Astuty (2018) menunjukkan hasil berpengaruh positif.

Definisi Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Menurut Shapeero et al. (2003), penghentian prematur atas prosedur audit merupakan tindakan yang dilakukan oleh auditor dengan tidak melaksanakan atau mengabaikan satu atau beberapa prosedur audit yang disyaratkan tanpa mengganti dengan prosedur audit yang lain, akan tetapi mendokumentasikan semua prosedur audit telah diselesaikan secara wajar.

Perilaku profesional akuntan publik dapat diwujudkan dengan menghindari perilaku yang menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*), dimana perilaku disfungsional yang dimaksud adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh audit dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit dan perilaku audit ini dapat langsung memengaruhi kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung adalah penghentian prematur atas prosedur audit, pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan audit (Qurrahman, *et al.* 2012).

Definisi Time Pressure

Langkah awal kesepakatan antara klien dan auditor sebelum dilaksanakan audit atas laporan klien adalah perikatan. Dalam ikatan perjanjian tersebut, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan

keuangan kepada auditor dan menentukan batas waktu pengerjaan serta besarnya biaya yang disepakati. Kemudian auditor menyetujui kesanggupan melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan komitmen profesionalnya.

Audit fee dalam KAP ditentukan oleh persetujuan antara klien dan KAP sedangkan BPKP selaku auditor internal pemerintah, dalam melaksanakan tugasnya sudah ditentukan dalam dokumen anggarannya yang berasal dari APBN sehingga *time budget*-nya secara tidak langsung sudah ditentukan melalui anggaran yang diberikan. Namun, dapat pula anggaran waktunya ditentukan atas kesepakatan bersama antara BPKP dan klien, jika tugas tersebut adalah permintaan klien yang dituangkan dalam nota kesepahaman (MoU).

Definisi Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No.25). Dalam penelitian ini, yang dimaksud risiko audit adalah risiko deteksi, yaitu risiko dimana auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi (Mulyadi, 2017:168). Berbeda dengan risiko bawaan dan risiko pengendalian, tingkat aktual dari risiko deteksi dapat diubah oleh auditor dengan memvariasikan sifat, waktu, ekstensivitas pengujian-pengujian, atau penempatan staf audit yang berhubungan dengan pengujian substantive yang dilaksanakan pada suatu asersi. Risiko deteksi terjadi akibat adanya kekeliruan auditor dalam menerapkan prosedur audit, kekeliruan dalam menafsirkan bukti yang sudah diperoleh, serta kesalahan dalam menentukan prosedur audit (Boynton, 2003, hlm. 203).

Definisi Materialitas

Dalam merencanakan suatu audit, auditor harus menilai materialitas pada dua tingkat (Boynton, 2003:331), yaitu tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor mengenai kewajaran meluas sampai laporan keuangan secara keseluruhan. Selain itu, auditor juga harus menilai materialitas tingkat saldo akun dari tingkat saldo akun, karena auditor menguji saldo akun dalam memperoleh kesimpulan keseluruhan atas kewajaran laporan keuangan.

Ketika seorang auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan ketika auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidak material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

Definisi Tindakan Supervisi

Tindakan supervisi didefinisikan sebagai pengarahan usaha asisten dalam mencapai tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai (Maulina, dkk. 2010). Tindakan supervisi yang tepat harus membantu memastikan bahwa audit dilaksanakan sesuai dengan standar auditing. Auditor baru atau yang memiliki pengalaman terbatas, belum memiliki pelatihan teknis dan keahlian dibanding auditor yang sudah berpengalaman. Untuk menutupi kekurangan pengalaman ini, standar pekerjaan lapangan yang pertama mengharuskan adanya supervisi yang tepat terhadap setiap asisten audit (Guy, *et al.*, 2002, hlm. 27).

METODOLOGI PENELITIAN

Pupulasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah BPKP Sumut yang merupakan APIP (Aparat Pengawas Internal Pemerintah). Alasan pemilihan BPKP sebagai objek penelitian yaitu karena tuntutan atas peran auditor pemerintah untuk menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga BPKP dengan posisinya sebagai internal auditor pemerintah memiliki peran penting yaitu menciptakan akuntabilitas aparat pemerintah yang berada dibawah presiden untuk mewujudkan pemerintahan yang *good governance*.

Total respon yang masuk yaitu berjumlah 63 respon, tetapi hanya 51 yang memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugioyono, 2012, hlm. 68). Alasan peneliti menggunakan teknik sampling ini karena auditor sebagai responden dibatasi oleh jabatan auditor pada BPKP sehingga hanya Pejabat Fungsional Auditor dengan jabatan Auditor Utama, Auditor Madya, Auditor Muda, dan Auditor Pertama yang bekerja pada BPKP Sumut yang dapat diikutsertakan sebagai responden.

Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah interval, baik untuk variabel dependen maupun variabel independen. Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a) Variabel Dependen (Y)

Instrumen variabel ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin dari mulai "tidak pernah" (1 poin), "jarang" (2 poin), "kadang-kadang" (3 poin), "sering" (4 poin), sampai "selalu" (5 poin). Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel penghentian prematur atas prosedur audit menurut Nurdhina, dkk. (2019) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. tidak memerlukan pemahaman bisnis klien dalam perencanaan audit
2. tidak menggunakan pertimbangan sistem pengendalian intern dalam audit laporan keuangan
3. tidak menggunakan informasi asersi dalam merumuskan tujuan audit dan merancang pengujian substantif
4. tidak menggunakan fungsi auditor internal dalam audit

5. tidak melakukan prosedur analitis dalam perencanaan dan review audit
6. tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga dalam laporan keuangan
7. tidak representatif manajemen dalam audit laporan keuangan
8. tidak melakukan uji kepatuhan terhadap transaksi dalam aplikasi sistem komputer online
9. tidak mengurangi jumlah sampel yang direncanakan dalam audit laporan keuangan
10. tidak melakukan perhitungan fisik terhadap kas atau persediaan.

b) Variabel Independen (X)

1) *Time Pressure* (X1)

Instrumen variabel ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin dari mulai "sangat tidak setuju" (1 poin), "tidak setuju" (2 poin), "kurang setuju" (3 poin), "setuju" (4 poin), sampai "sangat setuju" (5 poin). Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat time pressure yang dihadapi auditor, yaitu tingkat time pressure yang rendah untuk jawaban pada skala rendah, dan sebaliknya.

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel time pressure menurut Mujiono & Fauzan (2016) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggaran waktu audit
2. Mengaudit beberapa perusahaan pada periode yang bersamaan
3. Melanggar anggaran waktu audit yang telah direncanakan
4. Penggunaan jam lembur saat mengaudit
5. Waktu cadang yang disediakan untuk mengaudit hal-hal yang tidak terduga

2) *Audit Risk*

Instrumen variabel ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Berdasarkan pada hasil penelitian Handayani (2006), indikator pengukuran dari *audit risk* ialah sebagai berikut:

a. Perhitungan fisik

1. Tidak melakukan perhitungan fisik pada kas
2. Tidak melakukan perhitungan fisik pada investasi
3. Tidak melakukan perhitungan fisik pada persediaan
4. Tidak melakukan perhitungan fisik pada aktiva tetap

b. Pengurangan sampel audit

Mengurangi jumlah sampel audit

c. Konfirmasi

Tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga

3) Materialitas

Instrumen variabel ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin dari mulai “sangat tidak setuju” (1 poin), “tidak setuju” (2 poin), “kurang setuju” (3 poin), “setuju” (4 poin), sampai “sangat setuju” (5 poin). Indikator yang digunakan untuk mengukur materialitas dalam penelitian ini adalah (Astuty, 2018):

1. Pengurangan jumlah sampel audit adalah tidak material
2. Pemeriksaan fisik terhadap kas dan persediaan tidak material
3. Melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga adalah suatu tidak material

4) Tindakan Supervisi

Instrumen variabel ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin dari mulai “sangat tidak setuju” (1 poin), “tidak setuju” (2 poin), “kurang setuju” (3 poin), “setuju” (4 poin), sampai “sangat setuju” (5 poin). Indikator yang digunakan untuk mengukur tindakan supervisi dalam penelitian ini adalah (Astuty, 2018):

1. memberikan feedback atas kinerja saya secara jujur, terbuka dan interaktif
2. supervisor memperhatikan keluhan-keluhan tentang pekerjaan
3. ketika menyampaikan ketidakpuasan, supervisor menanyakan keadaan dan penyebabnya
4. supervisor selalu menghargai kinerja yang baik
5. supervisor memperlakukan saya sebagai individu yang mempunyai karir jangka panjang dalam APIP (tidak bekerja dalam jangka pendek)
6. supervisor membantu saya mengenali peluang kerja masa datang saya
7. supervisor menaruh perhatian terhadap minat dan rencana auditor
8. supervisor bisa menjadi panutan bagaimana seorang profesional seharusnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data serta bahan-bahan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan topik masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Selain itu juga menggunakan data yang dikumpulkan melalui kuisioner. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada seluruh BPKP Sumut di Indonesia diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Formulir.

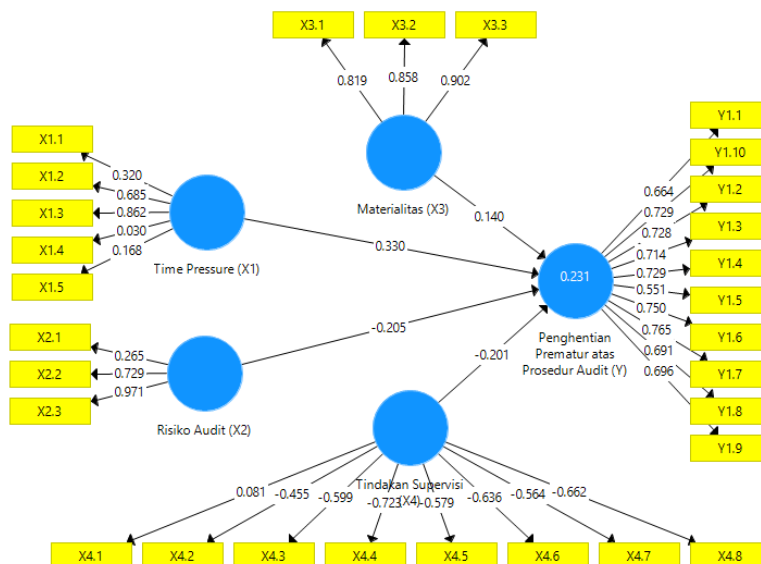
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, untuk dapat menguji validitas dan reliabilitas data yang diolah maka dapat menggunakan dua model, yaitu model pengukuran (*Outer Model*) dan model struktural (*Inner Model*).

Outer Model (Measurement Model)

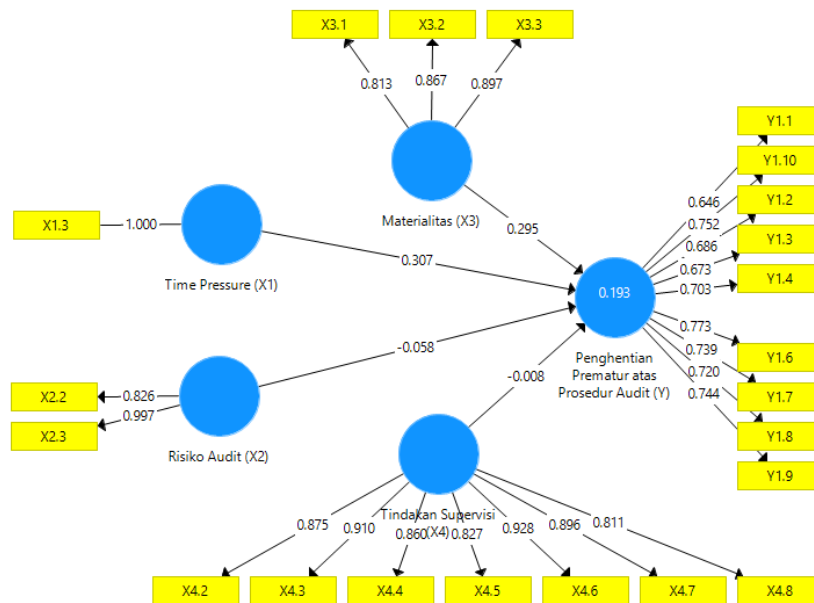
Hasil uji validitas diagram jalur awal dengan SmartPLS 3.0 menunjukkan diagram jalur yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Outer Model 1

Berdasarkan pada diagram jalur *outer loading factor* di atas, indikator-indikator yang memiliki nilai *loading*-nya kurang dari 0,6 akan di-*drop* dari analisis. Untuk konstruk *time pressure*, yang di-*drop* adalah indikator X1.1, X1.2, X1.4, dan X1.5. Untuk konstruk risiko audit, indikator yang dikeluarkan adalah X2.1. Untuk konstruk tindakan supervisi, indikator yang dikeluarkan adalah X4.1. Sedangkan untuk konstruk penghentian prematur atas prosedur audit, indikator yang hapuskan adalah Y1.5.

Model kemudian dieksekusi kembali setelah beberapa indikator yang *loading factor*-nya lebih kecil dari 0,60 dibuang. Hasil uji validitas diagram jalur awal dengan SmartPLS 3.0 menunjukkan diagram jalur yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 4: Outer Model 2

Semua konstruk sekarang telah mempunyai *loading factor* lebih besar dari 0,60, sehingga sudah memenuhi validitas.

IV.2.4.2.1 Uji Validitas Konvergen

Hasil *output* dari software SmartPLS 3.0 menunjukkan nilai *loading factor* untuk masing-masing konstuk adalah sebagai berikut:

Tabel 11: Outer Loading

	Time Pressure	Risiko Audit	Materialitas	Tindakan Supervisi	Penghentian Prematur atas Prosedur Audit
X1.3	1.000				
X2.2		0.826			
X2.3		0.997			
X3.1			0.813		
X3.2			0.867		
X3.3			0.897		
X4.2				0.875	
X4.3				0.910	
X4.4				0.860	
X4.5				0.827	
X4.6				0.928	
X4.7				0.896	
X4.8				0.811	
Y1.1					0.646
Y1.2					0.703
Y1.3					0.686
Y1.4					0.673
Y1.6					0.703
Y1.7					0.773

Y1.8	0.739
Y1.9	0.720
Y1.10	0.744

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Pada tabel 11, dapat dilihat bahwa semua nilai *loading factor* di atas 0,60, dan nilai terkecil adalah 0,646 untuk indikator Y1.1. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid dan telah memenuhi *convergent validity*. Untuk *time pressure* dari 5 pertanyaan, hanya satu yang memenuhi *convergent validity*. Untuk risiko audit dari 3 pertanyaan, ada 2 yang memenuhi *convergent validity*. Untuk materialitas dari 3 pertanyaan, semuanya memenuhi *convergent validity*. Untuk tindakan supervisi dengan 8 pertanyaan, 9 memenuhi *convergent validity*. Dan untuk penghentian premature atas prosedur audit dengan 10 pertanyaan, ada 9 yang memenuhi *convergent validity*.

Uji Validitas Diskriminan

Untuk melihat *discriminant validity*, dapat dilakukan dengan melihat nilai pada *Fornell-Lacker Criterioum* dan *square root of average variance extracted (AVE)*.

Hasil output AVE yang baik menunjukkan bahwa nilai AVE yang baik memiliki nilai lebih besar dari 0,5. Berikut adalah nilai AVE dalam penelitian ini:

Tabel 13: Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Time Pressure (X1)	1.000
Risiko Audit (X2)	0.838
Materialitas (X3)	0.739
Tindakan Supervisi (X4)	0.762
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.513

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel diatas menampilkan nilai AVE di atas 0,50 untuk semua variabel yang terdapat di dalam model penelitian. Nilai terendah AVE adalah sebesar 0,513 pada variabel Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, tindakan supervisi, dan penghentian prematur atas prosedur audit adalah valid karena nilai AVE pada variabel tersebut lebih besar dari 0,50.

Uji Reliabilitas

Hasil *output* dari software SmartPLS 3.0 menunjukkan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* pada masing-masing konstruk adalah sebagai berikut:

Tabel 14: Composite Reliability

	Composite Reliability
Time Pressure (X1)	1.000
Risiko Audit (X2)	0.911
Materialitas (X3)	0.895
Tindakan Supervisi (X4)	0.957
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.904

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 14 menampilkan nilai *composite reliability* untuk semua konstruk, yaitu diatas 0,7, dimana menunjukkan bahwa semua konstruk pada model yang diestimasi telah memenuhi kriteria. Dimana nilai *composite reliability* yang terendah adalah sebesar 0,895 pada materialitas (X3). Maka, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik terhadap masing-masing konstruksya.

Uji reliabilitas juga dapat diperkuat dengan *Cronbach's Alpha*, dimana hasil *output* memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 15: Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha
Time Pressure (X1)	1.000
Risiko Audit (X2)	0.874
Materialitas (X3)	0.832
Tindakan Supervisi (X4)	0.953
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.887

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Nilai yang disarankan agar konstruk dinyatakan *reliable* yaitu jika nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,7. Pada tabel 15, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk yang terendah adalah 0,832 pada materialitas (X3) dimana hal ini menunjukkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik terhadap masing-masing konstruksya.

Inner Model atau Model Struktural

Pengujian terhadap nilai structural dilakukan dengan melihat *R-Square* dan nilai koefisien jalur (*Path Coefficients*).

R-Square

Hasil *output* dari software SmartPLS 3.0 menunjukkan pengujian *R-Square* yang digunakan untuk variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 16: R-Square

	R Square
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.193

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Dari hasil tabel 16, dapat diketahui bahwa *R-Square* (R^2) pada penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebesar 0,193, dengan demikian menunjukkan bahwa variabel laten independen yaitu *Time pressure*, risiko audit, materialitas, dan tindakan supervisi dapat menjelaskan variabel laten dependen yakni variabel penghentian prematur atas prosedur audit sebesar 19,3% dan sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti independensi, komitmen profesional, *locus of control* serta masih banyak hal lainnya yang dapat dijadikan variabel penelitian.

Q-Square

Dalam uji *Q-Square predictive relevance* pada modal struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan untuk mengestimasi parameternya. Nilai *Q-Square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-Square* < 0 menunjukkan model kurang *predictive relevance*. Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah *R-Square* variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik.

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2) \\ &= 1 - (1 - 0,193) \\ &= 0,193 \end{aligned}$$

Hasil menunjukkan nilai Q^2 adalah sebesar 0,123. Hasil ini sesuai dengan ketentuan bahwa besaran Q^2 memiliki rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 menunjukkan model semakin baik. Jadi, $0 < 0,193 < 1$ berarti model baik.

Path Coefficients (Koefisien Jalur)

Pada hasil pengolahan data untuk model struktural pada koefisien analisis jalur (*Path Coefficient*), ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 17: Nilai Hasil Koefisien Analisis Jalur

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Time Pressure (X1) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.307	0.306	0.144	2.127	0.034

Risiko Audit (X2) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	-0.058	-0.017	0.197	0.294	0.769
Materialitas (X3) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.295	0.339	0.160	1.844	0.066
Tindakan Supervisi (X4) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	-0.008	-0.041	0.161	0.048	0.962

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada kolom *Original Sample* (O) menunjukkan hasil nilai koefisien analisis jalur dan dapat disimpulkan bahwa semua pengujian antarvariabel *time pressure* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit memiliki hasil 0,307, -0.058, 0.295, dan -0.008. Hal ini menunjukkan bahwa semua memiliki arah hubungan yang positif kecuali tindakan supervisi.

Uji Hipotesis

Uji t-Statistik

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara *time pressure* (X1), risiko audit (X2), materialitas (X3), dan tindakan supervisi (X4) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y). dimana diketahui $t_{tabel} = 2,01290$ yang dapat diperoleh dari rumus $df = n-k$ atau $df = 51 - 5 = 46$. Kemudian dihubungkan dengan derajat kepercayaan 5% atau setara dengan 0,05.

Tabel 18: Hasil Uji Statistik

	<i>T Statistics</i> (O/STDEV)	<i>P Values</i>
Time Pressure (X1) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	2.127	0.034
Risiko Audit (X2) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.294	0.769
Materialitas (X3) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	1.844	0.066
Tindakan Supervisi (X4) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.048	0.962

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengujian variabel *time pressure* (X1) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,127 > 2,01290$ dan nilai Sig. $0,034 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan H_1 diterima.

Variabel risiko audit (X2) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,294 < 2,01290$ dan nilai Sig. $0,769 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan H_2 ditolak.

Variabel materialitas (X3) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,844 < 2,01290$ dan nilai Sig. $0,066 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa materialitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan H_3 ditolak.

Variabel tindakan supervisi (X4) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,048 < 2,01290$ dan nilai Sig. $0,962 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan H_4 ditolak.

Pengaruh Time Pressure terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Auditor yang melakukan penghentian premature atas prosedur audit sebagian besar disebabkan oleh *time pressure* yang membuat auditor ingin menyelesaikan pekerjaan audit tepat waktu. Efisiensi biaya serta waktu yang dipaksakan tentu dapat menimbulkan *time pressure* atau tekanan waktu. Tekanan waktu yang diterima auditor di BPKP bertujuan untuk memaksa auditor menyelesaikan tugas sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan sehingga dapat mengurangi biaya audit. Tekanan batas waktu disebabkan oleh kebutuhan untuk menyelesaikan tugas audit dalam total waktu yang tersedia sebelum batas waktu (*deadline*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi yang pertama kali didefinisikan oleh Fritz Heider (1958) untuk menjelaskan faktor penyebab atau motif perilaku seseorang melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Teori atribusi mencoba untuk menjelaskan cara seseorang untuk menilai orang secara berbeda-beda, bergantung pada makna apa yang kita hubungkan ke suatu perilaku tersebut. Hal ini menjadi sesuai dengan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan hasil dari olah data, hasil pengujian variabel *time pressure* (X1) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,127 > 2,01290$ dan nilai Sig. $0,034 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *time pressure* mempengaruhi secara signifikan penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Dapat dikatakan bahwa tekanan waktu yang dirasakan oleh auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian

prematur atas prosedur audit. Hal ini bisa terjadi karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas audit sebelum batas waktu yang ditentukan sehingga mengakibatkan auditor tidak bekerja secara profesional dan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Menurut data kuesioner, auditor pada kantor BPKP Sumut sedikit melanggar anggaran waktu yang telah direncanakan dalam melakukan audit. Dalam kata lain, auditor taat dalam anggaran waktu yang telah ditetapkan, sehingga tindakan prematur atas prosedur audit sedikit dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk. (2018) yang dilakukan pada kantor BPK wilayah Bali. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian penelitian Sandra (2018), Idawati (2018), Agustin et al. (2015) dan Meganita, Perdana, Triatmoko, & Hananto (2015) menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian lainnya, yaitu bahwa time pressure tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Broberg et al (2016) menunjukkan hasil bahwa time pressure berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal audit tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No. 5, 2001). Risiko dalam pengendalian ini adalah risiko deteksi. Risiko deteksi adalah risiko yang muncul karena auditor tidak dapat mendeteksi adanya salah saji yang material dalam suatu asersi. Jika auditor menetapkan risiko deteksi rendah, maka auditor harus mengumpulkan semua bahan bukti agar dapat mendeteksi adanya salah saji yang material.

Dalam penelitian ini, teori atribusi yang digunakan penulis untuk menjelaskan cara seseorang untuk menilai orang secara berbeda-beda, bergantung pada makna apa yang kita hubungkan ke suatu perilaku tersebut. Hasil ini bertentangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji kembali sebab berdasarkan penelitian ini, risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan hasil dari olah data, hasil pengujian variabel risiko audit (X2) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0.294 < 2,01290$ dan nilai $Sig. 0,769 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Dari hasil data responden, dapat dilihat berdasarkan frekuensinya kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit adalah Tidak Pernah (TP) yaitu sebanyak 33,8 (66%) responden. Akan tetapi, pada variabel risiko audit, frekuensi pada kategori yang sama yaitu Sangat Setuju (SS) hanya terdapat 15 (29%) responden. Kemudian jika dilihat dari frekuensi pada katagori Jarang pada variabel penghentian prematur atas prosedur audit hanya terdapat 12,4 (24%)

responden, Perbedaan arah kenaikan inilah yang kemungkinan menyebabkan tidak signifikannya variabel risiko audit. Hal ini juga menunjukkan auditor memegang teguh sikap profesionalismenya. Dengan melihat data kuesioner, dapat diketahui bahwa setuju ataupun tidak setuju bahwa pengurangan sampel audit dan tidak melakukan konfirmasi merupakan tindakan yang berisiko tinggi, tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur yang dilakukan oleh auditor. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun adanya risiko deteksi yang rendah, tetapi tidak mempengaruhi auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit dengan tetap profesional.

Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan Meganita et al. (2015) dan Idawati (2018) yang bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara risiko audit dengan penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini mendukung penelitian Fatriyani (2017) dan Lina (2018) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara risiko audit dengan penghentian prematur prosedur audit.

Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Penghilangan informasi akuntansi, jika dapat memengaruhi pengambilan keputusan maka salah saji dianggap material. Jika auditor menganggap suatu prosedur audit memiliki materialitas yang rendah dalam mendeteksi salah saji, maka auditor cenderung mengabaikan prosedur audit tersebut karena walaupun ditemukan salah saji nilainya tidak material sehingga tidak berpengaruh terhadap opini. Apabila auditor menganggap prosedur audit memiliki tingkat materialitas rendah dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji, maka kecenderungan auditor untuk meninggalkan atau mengabaikan prosedur tersebut akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, teori atribusi yang digunakan penulis untuk menjelaskan cara seseorang untuk menilai orang secara berbeda-beda, bergantung pada makna apa yang kita hubungkan ke suatu perilaku tersebut. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji kembali sebab berdasarkan penelitian ini, materialitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan hasil olah data, hasil pengujian variabel materialitas (X3) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,844 < 2,01290$ dan nilai $Sig. 0,066 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa materialitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan melihat data kuesioner, dapat diketahui bahwa responden setuju atau tidaknya auditor melakukan perhitungan fisik, pengurangan sampel dalam audit, dan tidak melakukan konfirmasi adalah tindakan yang material, tidak mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor.

Dari hasil data responden, dapat dilihat berdasarkan frekuensinya kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prematur atas

prosedur audit adalah Tidak Pernah (TP) yaitu sebanyak 33,8 (66%) responden. Akan tetapi, pada variabel materialitas, frekuensi pada kategori yang sama yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) hanya terdapat 19 (37%) responden. Kemudian jika dilihat dari frekuensi pada katagori Jarang pada variabel penghentian prematur atas prosedur audit hanya terdapat 12,4 (24%) responden, sedangkan pada variabel materialitas katagori Tidak Setuju terdapat 20 (19%) responden. Perbedaan arah kenaikan inilah yang kemungkinan menyebabkan tidak signifikannya variabel materialitas.

Dengan melihat data kuesioner, dapat diketahui bahwa setuju ataupun tidak setuju bahwa pemeriksaan fisik, pengurangan sampel audit dan tidak melakukan konfirmasi merupakan tindakan yang berisiko tinggi, tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur yang dilakukan oleh auditor. Dari hasil ini, dapat dijelaskan bahwa pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan berdasarkan persepsi dari auditor itu sendiri. Pengabaian dilakukan apabila suatu temuan salah saji yang ditemukan suatu prosedur audit nilainya tidak material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya anggapan responden, bahwa auditor yang menilai tingkat materialitas yang melekat pada prosedur audit rendah, maka auditor cenderung untuk tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan Meganita et al. (2015), Samudro & Murtanto (2017), dan Karim et al (2015) bahwa materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini mendukung penelitian Fatriyani (2017) materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengaruh Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Jika supervisor yang berorientasi pada pekerjaan, ikut menentukan tujuan, ikut menentukan tujuan yang dicapai, membantu memecahkan masalah, menyediakan dukungan sosial dan material, serta memberikan umpan balik atas kinerja bawahan, maka akan membantu mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian yang dialami bawahan sehingga kepuasan kerja bawahannya akan meningkat. Tindakan supervisi harus mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Dalam penelitian ini, teori atribusi yang digunakan penulis untuk menjelaskan cara seseorang untuk menilai orang secara berbeda-beda, bergantung pada makna apa yang kita hubungkan ke suatu perilaku tersebut. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji kembali sebab berdasarkan penelitian ini, tindakan supervisi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan hasil olah data, hasil pengujian variabel tindakan supervisi (X4) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y)

menunjukkan thitung < ttabel yaitu sebesar $0,048 < 2,01290$ dan nilai Sig. $0,962 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak mempengaruhi terhadap sikap profesionalisme auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Meskipun tidak mendapatkan pengawasan supervisi ataupun pengarahan penuh, tidak menghilangkan prosedur audit dan menjalankannya sesuai yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan Samudro & Murtanto (2017) dan Karim et al (2015) yaitu tindakan supervisi berpengaruh positif terhadap penghentian prematur yang dilakukan oleh auditor. Penelitian ini mendukung penelitian Febrina (2019) yang menunjukkan hasil bahwa tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan serangkaian pengujian hipotesis terkait profesionalisme auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, berdasarkan uji signifikansi (Uji t Statistik), variabel time pressure secara parsial (individu) berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dapat dikatakan bahwa tekanan waktu yang dirasakan oleh auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini bisa terjadi karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas audit sebelum batas waktu yang ditentukan sehingga mengakibatkan auditor tidak bekerja secara profesional dan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Kemudian berdasarkan uji t-Statistik, variabel risiko audit secara parsial (individu) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adanya risiko deteksi yang rendah, tetapi tidak mempengaruhi auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini juga menunjukkan auditor memegang teguh sikap profesionalismenya.

Berdasarkan uji t-Statistik, variabel materialitas secara parsial (individu) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa apabila auditor menganggap prosedur audit memiliki tingkat materialitas rendah dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji, auditor tetap memegang teguh sikap profesionalismenya dengan tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Untuk variabel tindakan supervisi, berdasarkan uji t-Statistik, variabel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak mempengaruhi terhadap sikap profesionalisme auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan hasil dari R-Square (R^2), yang dilihat dari R-Square penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebesar 0,193, dengan demikian menunjukkan bahwa variabel laten independen yaitu Time pressure, risiko audit, materialitas, dan tindakan supervisi dapat menjelaskan variabel laten dependen yakni variabel penghentian prematur atas prosedur audit sebesar 19,3% dan sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti independensi, komitmen profesional, locus of control serta masih banyak hal lainnya.

Hasil penelitian ini memperoleh hasil yang mendukung penelitian sebelumnya, tetapi juga ada yang tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan hasil penelitian ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan responden penelitian, perbedaan daerah penelitian, perbedaan jumlah sampel, perbedaan waktu penelitian, dan juga perbedaan dalam metode analisis yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y., Handayani, D., & Syahrial, Z. (2015). Jurnal Politeknik Caltex Riau The Influence Of Time Pressure On The Behaviours Of Premature Sign Off In Audit Procedures. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 8, 77–87.
- Andani, N. M. S., & Mertha, I. M. (2014). Pengaruh Time Pressure, Audit Risk, Professional Commitment Dan Locus of Control Pada Penghentian Prematur Prosedur Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 185–196.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Astuty, W. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Aisyiyah (APPPTMA)*, 10(2), 316–323.
- Coram, P., Ng, J., & Woodliff, D. (2000). The effects of time budget pressure and risk of error on auditor performance. *The University of Western Australia Journal*, 1–31.
- Donnelly, D. P., Quirin, J. J., & O'Bryan, D. (2011). Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effects Of Locus Of Control, Organizational Commitment, and Position. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 19(1), 95–107. <https://doi.org/10.19030/jabr.v19i1.2151>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (LPS)* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit - Undip.
- Handayani, V. (2016). PENGARUH TIME PRESSURE, RISIKO AUDIT, TURNOVER INTENTION, PROSEDUR REVIEW DAN KONTROL KUALITAS TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 2268–2282. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Idawati, W. (2018). Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit : Antara Time Pressure, Risiko Audit Dan Materialitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2), 122–131. <https://doi.org/10.30813/jab.v11i2.1384>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jais, K. M., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2016). Reduction of Audit Quality by Auditors of Small and Medium Size Audit Firms in Malaysia: A Case of Premature Sign-Off of Audit Documents. *Journal of Accounting – Business & Management*, 23(2), 1–12. <https://doi.org/ISSN 0216-423X>

- Kautsar, M. Al. (2016). The Influence of Time Budget Pressure on Dysfunctional Audit. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 10(1), 88–94.
- Ling, Q., & Akers, M. D. (2010). An Examination of Underreporting of Time and Premature Signoffs by Internal Auditors. *Review of Business Information Systems*, 14(4), 37–48.
- Margheim, L., Kelley, T., & Pattison, D. (2005). An empirical analysis of the effects of auditor time budget pressure and time deadline pressure. *Journal of Applied Business Research*, 21(1), 23–35. <https://doi.org/10.19030/jabr.v21i1.1497>
- Meganita, L., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Hananto, S. T. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 123–147. <https://doi.org/ISSN 2549-4988>
- Messier, W., Glover, S., & Prawitt, D. (2015). *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Motors, G., & Europe, W. (2016). Effect of Time Budget Pressure and Locus of Control of Auditor Dysfunctional Behaviors. *Journal of Education and Vocational Research*, 7(1), 6–13.
- Mujiono, R. S., & Fauzan. (2016). Pengaruh Tekanan Waktu Materialitas Dan Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 546–558. <https://doi.org/2460-0784>
- Mulyadi. (2017). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nor, M. M. ., Smith, M., & Ismail, Z. (2007). Auditors' perception of time budget pressure and reduced audit quality practices: A preliminary study from Malaysian context. *Edith Cowan University Journal*, 1–11.
- Octaviani, Z. P. D., & Puspitasari, W. (2018). FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT. *Universitas Trisakti Journal*, 1–18.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Hasham, E. S. (2009). *Organizational Behaviour* (13th ed.). USA: Pearson.
- Rochman, M. N., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Time Pressure, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas, Locus of Control serta Komitmen Profesional Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–13.

- Rosdiana, M. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Tindakan Supervisi dan Locus of Control Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Journal of Accounting Science*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.21070/jas.v1i2.938>
- Salsabila, L., & Sukirman. (2017). Analysis of Premature Termination Factors on Audit Procedures with KAP Quality Control as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 207–218. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i2.16125>
- Samudro, A., & Murtanto. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Risiko Audit, Materialitas, Locus of Control Dan tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(1), 31–51. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i1.4970>
- Sayidah, N. (2015). PENGARUH TIME BUDGET PRESSURE , LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR DAN DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS (Penelitian pada Auditor Senior di Empat Kantor Akuntan Publik besar Indonesia). *Jurnal Indonesia Membangun*, 14(3), 99–122.
- Shapeero, M., Chye Koh, H., & Killough, L. N. (2003). Underreporting and premature sign-off in public accounting. *Managerial Auditing Journal*, 478–489. <https://doi.org/10.1108/02686900310482623>
- Soobaroyen, T., & Chengabroyan, C. (2006). Auditors' Perceptions of Time Budget Pressure, Premature Sign Offs and Under-Reporting of Chargeable Time: Evidence from a Developing Country. *International Journal of Auditing*, 10(3), 201–218. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2006.0350.x>
- Utaminingsih, N. S. (2016). Skeptisme Profesional Antecedent Perilaku Premature Sign Off Auditor. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2), 109–116. <https://doi.org/10.21831/jpai.v14i2.12873>
- Wahyudi, I., Lucyanda, J., & Suhud, L. H. (2011). Praktik penghentian prematur atas prosedur audit. *Media Riset Akuntansi*, 1(2), 125–140. <https://doi.org/10.1111/j.1525-1594.1982.tb01680.x>
- Wardani, A. K. (2013). *Decision of Sign Off Premature Based on Audit Risk and Time Budget Pressure By the Public Accountant Firms In East Kalimantan*. 16(80), 299–308. <https://doi.org/ISSN 2087-3735>